

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dianggap alat paling sempurna dan mampu menyampaikan pikiran dan perasaan tentang hal-hal yang konkret dan abstrak. Ini karena bahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan dalam bentuk kata atau kalimat. Proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara verbal dalam bentuk kata atau kalimat sangatlah kompleks karena membutuhkan berfungsinya berbagai organ yang mempengaruhi mekanisme berbicara, berpikir, atau mengubah pikiran menjadi kata-kata.

Kemampuan berbahasa seseorang berpengaruh pada pola pikir dan berkomunikasi. Hal tersebut diperkuat oleh data yang diperoleh oleh Kumin, bahwa di antara bahasa, komunikasi, dan bicara, bicara merupakan hal paling sulit bagi anak-anak *down syndrome*. Hal tersebut dikarenakan anak *down syndrome* memiliki kesulitan dalam berbicara yaitu dalam perbendaharaan kata-kata, kelemahan artikulasi, kebiasaan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang terpisah.¹

Anak *down syndrome* memiliki masalah dalam pengucapan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rondal, ketika diminta untuk meniru apa yang orang lain katakan, lebih sedikit kesalahan pengucapan yang terjadi daripada yang mereka buat secara spontan. Penyandang *down syndrome* memiliki IQ di bawah 70. Namun, kecerdasan dan keterampilan bahasa mereka sangat bervariasi. Baik anak-anak maupun orang dewasa,

¹ Libby Kumin. "Speech intelligibility in individuals with *down syndrome*: A framework for targeting specific factors for assessment and treatment." (*down syndrome Quarterly* 2001). 6 (3), hlm. 1–8. (<https://library.down-syndrome.org/en-us/research-practice/10/1/speech-intelligibility-childhood-verbal-apraxia-down-syndrome/>)

tingkat pemahaman bahasa penderita *down syndrome* masih sangat terlambat (tidak cukup atau tidak mungkin). Artinya, meskipun perkembangannya lambat, bahkan jika beberapa orang tidak dapat sepenuhnya mengembangkan kemampuannya seperti orang dewasa pada umumnya, proses pemerolehan bahasa serupa dengan urutan normal. Itu tergantung pada tingkat keparahan penyakitnya.²

Anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam mengujarkan bunyi-bunyi bahasa, hal tersebut diperkuat oleh data yang diperoleh M. Luthfi Baihaqi, jika anak *down syndrome* tidak mampu menggerakkan alat-alat bicara, maka fonem yang dihasilkan akan hilang atau mereka menggantinya dengan menggerakkan artikulator yang lain, misalnya dalam beberapa kasus mereka mengalami kesulitan dalam bunyi dorso velar /k,g,G/ yang melibatkan artikulator aktifnya pangkal lidah dengan artikulator pasifnya langit-langit lunak, dengan begitu bunyi yang dihasilkan kemudian adalah bunyi *apico alveolar* /t,d/ yang melibatkan artikulator aktifnya ujung lidah dengan artikulator pasifnya gigi atas atau mereka menggantinya dengan medio palatal /c,j/ yang melibatkan artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras atau bahkan bunyi-bunyi itu tidak keluar karena adanya hambatan pada alat-alat bicara.³

Kemampuan pengujaran anak *down syndrome* adalah rendah karena mereka hanya mampu mengujarkan pada tingkat kata atau suku kata, belum sampai pada taraf morfologi, sintaksis, atau wacana. Kemampuan pengujaran pada tingkat kata atau suku kata tersebut mempunyai banyak sekali penyimpangan fonologi sehingga bunyi-bunyi yang keluar dari

² Jean A. Rondal. "Cases of Exceptional Language In Mental Retardation and *down syndrome*: Explanatory Perspectives". (*down syndrome Research and Practice*: Vol 5. No 1. 1998), hlm 1-15.

³ M Luthfi Baihaqi. "Kompetensi Fonologis Anak Penyandang *down syndrome* di SLB C Negeri 1 Yogyakarta". (*Repository Kemendikbud: Widyariset* Volume 14 No 1. 2011), hlm. 13 (<http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/428/1/401-786-1-SM.pdf>.)

mulut si anak menjadi tidak jelas dan orang yang mendengarnya tidak dapat memahaminya.⁴ Kompetensi fonologi anak *down syndrome* memperlihatkan pola-pola penyimpangan fonologi pada masing-masing anak adalah berbeda, tergantung pada tingkat intelegensinya, kemampuan motorik, dan lingkungan yang membawanya.

Penyimpangan kompetensi fonologi yang terjadi pada anak penderita gangguan berbahasa, *down syndrome* diperkuat oleh data yang diperoleh Blumstein, bahwa tipe-tipe penyimpangan fonologi yang biasa muncul meliputi penggantian fonem (substitusi), penambahan fonem (adisi), penghilangan fonem (omisi), dan ketidakteraturan berbahasa (distorsi). Penyimpangan fonologis tersebut dapat membuat mereka kesulitan menghasilkan fonem-fonem yang wajar dalam pengucapan orang normal.⁵

Kemampuan produksi suara anak *down syndrome* mencakup dua hal yaitu yang pertama adalah kemampuan menghasilkan vokal, dan yang kedua adalah kemampuan untuk menghasilkan konsonan. Kemampuan vokal dapat membuat vokal di atasnya secara akurat yaitu mewakili vokal [a], [i], [u], [], [e], [] dan [o]. Vokal [a], [i], [u], [], [e], [] dan [o] didasarkan pada alokasi dan suku kata terbuka dan tertutup. Dalam hal ini, kemampuan konsonan mencakup dua hal yaitu berisi konsonan [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [s], [t] dan [y] dan konsonan [r], [f], [v], [w], [x] dan [z]. Kebanyakan konsonan bisa diucapkan oleh anak *down syndrome* secara sempurna, hanya beberapa konsonan saja yang tidak dia bisa bicara.⁶

⁴ Leslie Marder & Coláiste Cholmáin. *Promoting language development for children with down syndrome*. (Currents Paediatrics, 16, 2006), hlm. 495-500.

⁵ Blumstein dalam Sastra, *Ekspresi Verbal Penderita Strok dari Sudut Analisis Neurolinguistik*. (Malaysia: Universiti Putra Malaysia. 2005), hlm. 126

⁶ M Luthfi Baihaqi, *Op.Cit.*, hlm. 79

Kata-kata yang sukar diucapkan oleh anak *down syndrome* biasanya memiliki konsonan /b/ dan /t/. Hal tersebut dibuktikan dari ilustrasi pada tuturan berupa tanya jawab dengan anak *down syndrome* usia 10 tahun bernama M Hafidz:

Cakapan A

Guru : Hewan apa yang terdapat dalam gambar ini? (Guru menunjukkan gambar buaya)

Siswa : [puwaya]

Analisis fonetik:

Dari jawaban siswa ini [puwaya], terjadi bentuk penggantian fonem yaitu pada:

- **Fonem tujuan /b/ di awal kata buaya [bu^waya] berubah menjadi fonem yang berbeda /p/.**

Fonem /b/ merupakan konsonan bilabial hambat bersuara yang berganti menjadi konsonan bilabial hambat tak bersuara /p/ karena proses *asimilasi*, yaitu proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya, sehingga terjadi penggantian fonem dari buaya [bu^waya] menjadi [puwaya].

- **Terjadi bunyi luncuran [w] di tengah kata buaya [bu^waya]**

Bunyi luncuran tersebut muncul akibat kata [puwaya] yang diawali dengan bunyi vokal tertutup /u/ dan diikuti dengan kata yang berawal dengan bunyi vokal semiterbuka/a/.

Cakapan B

Guru : Benda apa itu yang ada di belakang Hafiz? (Guru menunjuk ke gorden)

Siswa : [odeng]

Analisis fonetik:

Dari jawaban siswa ini [odeng], terjadi penambahan fonem (adisi) yaitu pada:

- **Fonem /g/ di akhir kata gorden [gordèn]**

Fonem /g/ merupakan juga bunyi hambat velar tak bersuara dan lepas. Penambahan fonem /g/ di tengah kata gorden [gordèn] terjadi karena pengaruh proses *anaftiksis*, yaitu proses penambahan bunyi vokal atau konsonan. Kata-kata tersebut termasuk dalam golongan *paragog*, yaitu proses penambahan bunyi vokal atau konsonan berada di akhir kata sehingga terjadi perubahan bunyi dari gorden [gordèn] menjadi [odeng].

Dari percakapan di atas, terjadi pelesapan atau penghilangan fonem (omisi) /n/ di tengah kata, bunyi /n/ disebut konsonan nasal atau sengau dan pelesapan fonem /t/ di akhir kata. Bunyi /t/ disebut fonem dental hambat tak bersuara. Penghilangan dua fonem atau lebih disebut juga dengan *cluster reduction*. Dalam cakapan tersebut tidak terdapat bunyi luncuran, karena syarat kemunculan luncuran tersebut haruslah vokal yang sebagai akhir kata itu adalah vokal tinggi, baik yang minus bundar maupun yang plus bundar. Kemudian, vokal awal kata yang mengikuti kata tersebut haruslah vokal plus rendah, yaitu /a/.

Dari contoh ilustrasi di atas, terlihat bahwa anak *down syndrome* usia 10 tahun memiliki penyimpangan dalam mengujarkan bunyi-bunyi bahasa. Berangkat dari pemikiran di atas, maka perlu dikaji pola-pola bunyi dan penyimpangan fonologis dalam kemampuan pengujaran yang dihasilkan anak *down syndrome*. Pemilihan bidang fonologi anak *down syndrome* ini berbeda dengan penelitian relevan yang telah ada, karena pada Bab 2 akan dibahas lebih dalam mengenai pola bunyi yang diujarkan oleh seorang anak *down syndrome* usia 10 tahun.

Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Luar Biasa terdapat pada keterampilan berbicara materi teks deskripsi, KD 3.2 yaitu menggali informasi dari teks deskriptif sederhana mengenai topik bacaan (nama-nama hewan, benda-benda yang ada di sekitar dan mengikuti instruksi yang diberikan) dengan bantuan guru dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan untuk membantu pemahaman dan KD 4.2 yaitu menceritakan kembali isi teks deskripsi dari topik bacaan (nama-nama hewan, benda-benda yang ada di sekitar dan mengikuti instruksi yang diberikan) secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis untuk membantu penyajian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah yang menjadi dasar analisis diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah bahasa adalah alat paling sempurna dan mampu menyampaikan pikiran dan perasaan tentang hal-hal yang konkret dan abstrak?
2. Apakah kemampuan berbahasa seseorang berpengaruh pada pola pikir dan berkomunikasi?
3. Apakah anak *down syndrome* usia 10 tahun memiliki masalah dalam pengucapan?
4. Apakah anak-anak *down syndrome* usia 10 tahun memiliki keterbatasan dalam mengujarkan bunyi-bunyi bahasa?
5. Apakah anak-anak *down syndrome* usia 10 tahun memiliki kemampuan produksi suara yang mencakup dua hal, yaitu vokal dan konsonan?
6. Apakah implikasi analisis fonologi pada tuturan anak *down syndrome* usia 10 tahun terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?
7. Bagaimana pola bunyi atau ujaran pada tuturan anak *down syndrome* usia 10 tahun?
8. Bagaimanakah analisis fonologi pada anak *down syndrome* usia 10 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Agar fokus masalah yang dilakukan tidak meluas maka masalah yang diteliti dibatasi yaitu pola bunyi pada tuturan anak *down syndrome* usia 10 tahun. Prosedur yang digunakan adalah melakukan wawancara dan juga observasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana analisis fonologi pada anak *down syndrome* usia 10 tahun?”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Hasil analisis berupa pola-pola bunyi yang muncul pada tuturan anak *down syndrome* ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan linguistik, khususnya pada bidang fonologi anak-anak yang mengalami hambatan dalam berbahasa.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk memperbaiki dan mempermudah pengujaran atau proses pelatihan ujaran serta pemulihan fonologis bagi anak *down syndrome*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi verbal yang tentunya akan menentukan kemampuan belajar dan interaksi sosial anak tersebut.